

ABSTRAK

Pius Bae Tukan. 22757392. **Kajian Ungkapan *Lewotana Molo Go Dore* Ditinjau Dari Otonomi Semantik Paul Ricoeur**. Skripsi. Program Studi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. 2026.

Penelitian ini mengkaji ungkapan tradisional masyarakat *Lamaholot*, NTT, yaitu *Lewotana Molo Go Dore*. Di tengah arus globalisasi dunia dan disrupsi teknologi informasi saat ini, terdapat ancaman berupa kerancuan pemahaman serta penurunan apresiasi generasi muda terhadap nilai-nilai kebudayaan asli daerahnya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali, memaknai, dan menafsirkan kembali ungkapan klasik tersebut agar tetap relevan, dapat dihayati, dan menjadi sebuah pedoman etis yang sesuai dengan konteks zaman sekarang. Penelitian ini menggunakan *library research* yang didukung oleh wawancara mendalam dengan tokoh budaya setempat. Proses analisis dan penafsiran dilakukan menggunakan kerangka Hermeneutika Paul Ricoeur, dengan berfokus pada teori Otonomi Semantik. Teori ini mengkaji otonomi teks rangkap tiga, yakni: otonomi terhadap maksud pengarang asli, otonomi terhadap lingkup kebudayaan asli, dan otonomi terhadap pembaca atau publik asli. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara harafiah, *Lewotana Molo Go Dore* berarti “kampung halaman dahulu, saya mengikuti”, yang secara tradisional dimaknai sebagai permohonan restu dan perlindungan dari leluhur saat masyarakat *Lamaholot* pergi merantau. Melalui pisau bedah otonomi semantik, ungkapan ini dilepaskan (distansiasi) dari penutur aslinya (tetua adat/leluhur) serta dari konteks ritual masa lalunya yang statis, sehingga menjelma menjadi teks otonom yang hidup dan memiliki surplus makna yang tak terbatas.

Di dalam proses apropriasi dan rekontekstualisasi, ungkapan ini ditafsirkan menjadi kompas etika universal di berbagai bidang kehidupan modern. Pada bidang ekologi dan *sustainability*, ungkapan ini menjadi manifesto perjanjian ekologis eksistensial untuk menolak eksploitasi alam yang tidak bertanggung jawab. Dalam bidang psikologi, ia memproyeksikan dalil kesehatan mental sistemik, di mana ketahanan individu (*Go Dore*) sangat bergantung pada lingkungan sosial yang suportif dan memanusiakan (*Lewotana Molo*). Di bidang pendidikan dan politik, ungkapan ini mendekonstruksi budaya feodalisme kepatuhan buta menjadi sebuah kontrak sosial partisipatoris yang kritis. Puncaknya dalam lanskap ekonomi digital, *Lewotana Molo Go Dore* bertransformasi menjadi manifesto kedaulatan digital; di mana *Lewotana* diartikan sebagai ekosistem digital yang inklusif, dan *Molo* sebagai data dan nilai luhur yang valid (anti *hoaks*), serta *Go Dore* sebagai distribusi teknologi yang merata hingga ke akar rumput. Oleh karena itu, penerapan Otonomi Semantik Paul Ricoeur membuktikan bahwa warisan leluhur *Lewotana Molo Go Dore* bukanlah sekadar korpus bisu atau artefak masa lalu, melainkan sebuah teks dinamis yang terus menciptakan “dunia baru”. Makna dari ungkapan ini tetap beresonansi kuat sebagai fondasi moral bagi masyarakat *Lamaholot* dalam menghadapi arus modernisasi tanpa harus kehilangan akar identitas budayanya.

Kata kunci: *Hermeneutika, Lamaholot, Lewotana Molo Go Dore, Otonomi Semantik, Rekontekstualisasi.*

ABSTRACT

Pius Bae Tukan. 22757392. **A Study of the Expression *Lewotana Molo Go Dore* Basd on Paul Ricoeur's Semantic Autonomy.** Thesis. Philosophy Study Program, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology. 2026.

This research examines the traditional expression of the *Lamaholot* people in NTT, namely *Lewotana Molo Go Dore*. Amidst the currents of globalization and contemporary disruption of information technology, there are threats in the form of conceptual confusion and a decline in the younger generation's appreciation for their local cultural values. The primary objective of this research is to explore, signify, and re-interpret this classical expression so that it remains relevant, can be internalized, and becomes an ethical guide suited to the modern context. This study employs library research supported by in-depth interviews with local cultural figures. The analysis and interpretation process are conducted using Paul Ricoeur's Hermeneutic framework, focusing on the theory of Semantic Autonomy. This theory examines a threefold autonomy of the text: autonomy from the original author's intention, autonomy from the original cultural environment, and autonomy from the original addressee. And the results show that *Lewotana Molo Go Dore* which literally means "Homeland first, I follow", is traditionally interpreted as a request for ancestral blessings and protection when the *Lamaholot* people go abroad or migrate. Through the analytical lens of semantic autonomy, this expression is detached (*distanciation*) from its original speakers (cultural elders/ancestors) and its static past ritual context, thus transforming into a living, autonomous text with an infinite surplus of meaning.

In the process of appropriation and recontextualization, this expression is interpreted as a universal ethical compass in various fields of modern life. In the fields of ecology and sustainability, it becomes a manifesto for an existential ecological covenant to reject irresponsible environmental exploitation. In the field of psychology, it projects a postulate of systemic mental health, where individual resilience (*Go Dore*) heavily depends on a supportive and humanizing social environment (*Lewotana Molo*). In education and politics, it deconstructs a culture of blind obedience into a critical participatory social contract. Ultimately, in the digital economy landscape, *Lewotana Molo Go Dore* is transformed into a manifesto for digital sovereignty; where *Lewotana* is interpreted as an inclusive digital ecosystem, *Molo* as valid data and noble values (anti-hoax), and *Go Dore* as the equitable distribution of technology to the grassroots level. Therefore, the application of Paul Ricoeur's Semantic Autonomy proves that the ancestral heritage of *Lewotana Molo Go Dore* is not merely a mute corpus or an artifact of the past, but a dynamic text that continues to create a "new world." The meaning of this expression remains strongly resonant as a moral foundation for the *Lamaholot* people in facing modernization without losing their cultural identity roots.

Keywords: *Hermeneutics, Lamaholot, Lewotana Molo Go Dore, Semantic Autonomy, Recontextualization.*